

TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU DIKECAMATAN RAMBAH HILIR

Surga Hayati¹, Ilham Rahmawati², Ike Betria³
Universitas Pasir Pengaraian

surgahayati012@gmail.com, ilhamrahmawati@gmail.com, ikebetria@upp.ac.id³

Abstrak

Bahwa penelitian ini berdasarkan pada latar belakang masalah tradisi Berbalas Pantun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Melayu Kecamatan Rambah Hilir. Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tukang pantun dan masyarakat Kecamatan Rambah Hilir yang mengetahui tentang tradisi Berbalas Pantun. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir melalui 4 tahapan. 1) Ketika menyambut pengantin laki-laki, 2) Ketika di *Selasa/Tubie* (Balerong Sari) 3) Ketika di rumah mempelai wanita 4) Ketika memasuki rumah mempelai wanita.

Kata kunci: tradisi Berbalas Pantun, pernikahan adat Melayu

THE TRADITION OF RETURNING PANTUN IN MALAY TRADITIONAL WEDDING IN RAMBAH HILIR SUB-DISTRICT

Surga Hayati¹, Ilham Rahmawati², Ike Betria³
Universitas Pasir Pengaraian

surgahayati012@gmail.com, ilhamrahmawati@gmail.com, ikebetria@upp.ac.id³

Abstract

That this research is based on the background of the problem of the Reciprocal Pantun tradition. The purpose of this study is to find out about how the process of carrying out the Pantun Reciprocal tradition in Malay traditional marriages. This research is a qualitative research using ethnographic methods. The subjects in this study were the Malay community of Rambah Hilir District. The informants in this study were traditional leaders, pantun artisans and the people of Rambah Hilir District who knew about the Pantun Reciprocal tradition. Informant collection technique in this study is to use snowball sampling technique. The data analysis technique used in this study is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data used in this study is the triangulation technique. The results of this study reveal that in the process of carrying out the Pantun Reciprocal tradition in Malay traditional marriages in Rambah Hilir District, there are 4 stages. 1) When welcoming the groom, 2) When on Tuesday/Tubie (Balerong Sari) 3) When at the bride's house 4) When entering the bride's house.

Keywords : Reciprocal Pantun tradition, Malay traditional wedding

Pendahuluan

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Tradisi juga diartikan sebagai suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari. Piotr Sztompka, 2011:69-70 (dalam Ainur Rofiq, 2019:97) tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

Pantun merupakan simbol dalam berkomunikasi yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat. Simbol dalam pantun digunakan sebagai media dalam berkomunikasi, yang secara historisnya tidak terlepas dari suku Melayu yang tinggal diberbagai daerah, misalnya di Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Filipina Selatan dan di daerah-daerah lainnya. Utami, 2013:14 (dalam Chairil Amar, 2016:42) mengemukakan bahwa pantun memiliki struktur, yaitu dibentuk atas dua bagian yang terdiri atas sampiran dan isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama agar mempermudah pendengar memahami pantun. Meskipun pada umumnya sampiran tidak memiliki hubungan dengan isi, tetapi terkadang sampiran memberi bayangan terhadap isi pantun. Sedangkan, isi merupakan bagian inti pantun yang berisi maksud atau pikiran pembuat pantun.

Berbalas pantun merupakan khazanah tradisi lisan budaya Melayu, dimana dua pihak atau lebih saling melemparkan pantun (jual-beli) yang mengandung isi atau maksud tujuan tertentu. Berbalas Pantun adalah tradisi adat di dalam pernikahan Melayu, yang mana bagi masyarakat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir pantun bukan hanya sebuah kesenian tetapi sekaligus adat istiadat perkawinan untuk menyampaikan pesan bagi kedua pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Berbalas pantun juga merupakan salah satu tradisi di masyarakat Melayu yang menitikberatkan pada tata cara, etika dalam bertutur ataupun dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan, Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Masyarakat yang ada di Kecamatan Rambah Hilir ini merupakan masyarakat yang masih sangat kental akan adat istiadat, tradisi dan keseniannya. Adat dan budaya Melayu di Kabupaten Rokan hulu pada umumnya, Rambah Hilir khususnya, harus tetap dapat dilestarikan sebagai bentuk nilai yang harus dilestarikan kepada anak cucu kita. Nilai itu berbentuk etika, sopan santun, tata krama, termasuk seni budaya dan sejarah daerah ini. Tradisi berbalas pantun biasanya digunakan di dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. Tradisi berbalas pantun ini masih ada dan digunakan di dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. Namun, di beberapa Kecamatan di kabupaten Rokan Hulu seperti Kecamatan Rambah dan Kecamatan Rambah Samotradisi ini sudah jarang terlihat. Sekalipun ada tradisi berbalas pantun tersebut hanya ada dalam 1 atau 2 tahapan saja. Selain itu, para generasi muda banyak yang tidak mengetahui serta kurang memahami tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. Apabila fenomena ini terus berlanjut tentu akan membuat tradisi yang ada akan hilang dan tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Tradisi berbalas pantun ini dilakukan di hari pernikahan ketika akan menyambut pihak laki-laki, ketika di *selasa/tubie* (balerong sari) yang dilakukan oleh kaum bapak, ketika di rumah mempelai wanita yang dilakukan oleh kaum ibu, ketika pihak laki-laki akan memasuki rumah mempelai wanita setelah melakukan tradisi *kayie balimau*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk memilih judul penelitian Tradisi Berbalas Pantun Dalam Pernikahan Adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi berbalas pantun di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (2017:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, orang yang berpantun dan sebagian masyarakat di Kecamatan Rambah Hilir yang mengetahui tentang tradisi Berbalas Pantun. Pengambilan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Berbalas Pantun dalam Pernikahan Adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir

Menurut Wildah 2019:11 (dalam Agung, Febrianto, 2019:10) proses adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat dilakukan berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika diadopsi, setiap tahap secara konsisten mengarah, tentu saja hasil yang diinginkan atau direncanakan oleh lembaga. Sedangkan pelaksanaan menurut Majone dan Wildavsky (dalam Agung, Febrianto, 2019:10) adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan biasanya diartikan sebagai penerapan atau sebagai evaluasi. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dikemukakan bahwa tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir melalui 4 (empat) tahapan.

a. Pada Saat Penyambutan Pengantin Laki-laki

Pada tahapan pertama tradisi Berbalas Pantun dilakukan pada saat acara penyambutan mempelai laki-laki yang datang ke rumah mempelai wanita. Biasanya mempelai laki-laki lebih dulu singgah di rumah orang tua angkatnya di kampung mempelai wanita, sehingga ketika sudah sampai di tempat tinggal dari mempelai wanita, mempelai laki-laki bisa bersiap-siap lebih dulu sebelum masuk ke rumah mempelai wanita, selain itu agar mempermudah pengantin untuk ke depannya jika terdapat masalah selama menjalani pernikahan, pihak mempelai laki-laki bisa mengadu atau meminta jalan keluar dari suatu masalah yang dialaminya.

Setelah berangkat dari rumah orang tua angkat dari mempelai laki-laki maka rombongan pengantin akan berjalan kaki menuju rumah pengantin wanita. Setelah sampai di gerbang atau pintu masuk yang dihadang oleh pihak pengantin wanita yang dihias dengan pita, pihak rombongan laki-laki akan diberi sambutan terlebih dahulu, dan pada saat sambutan ini lah tradisi Berbalas Pantun yang pertama akan dimulai. Untuk pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun itu sendiri dilakukan oleh pihak pelayaran dan pihak pelabuhan. Pihak pelayaran merupakan pihak dari mempelai laki-laki dan pihak pelabuhan merupakan pihak dari mempelai wanita. Proses pelaksanaan tradisi berbalas

pantun initalak dilakukan oleh orang khusus, artinya siapa saja boleh melakukan tradisi ini selama yang melakukan merupakan orang tau dan paham tentang proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun tersebut. Adapun bunyi pantun beserta balasannya yang biasa digunakan dalam tahapan pertama pada proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir adalah sebagai berikut :

- a. Laki-laki:
Pergi wisata ke alam mayang
Wisata terletak di Pekanbaru
Kami datang bukan sembarang datang
Datang membawa pengantin baru
Perempuan:
Jika hendak membuat layang
Buat lah dengan buluh perindu
Yang ditunggu sudahlah datang
Yang kami nantikan sejak dahulu
- b. Laki-laki:
Anak gagak di tepi perigi
Jatuh berlutut berdarah kaki
Kalau lah tidak karena hati
Rasa tak patut kami kemari
Perempuan:
Tikar pandan tikar anyaman
Tikar ada sejak berjaman
Kalau lah benar ucapan tuan
Apa taruhan sebagai jaminan
- c. Laki-laki:
Perahu berlayar ke tanjung puan
Angina bertiup ke arah selatan
Apa taruhan yang puan inginkan
Coba lah sebut janganlah segan
Perempuan:
Pasang lilin dalam perahu
Perahu zakat melanda pantai
Sengaja dihadang pengantin baru
Karena syarat adat belum selesai

Setelah pelaksanaan tradisi berbalas pantun tersebut selesai dilaksanakan, kemudian pengantin laki-laki akan dipersilahkan untuk menggunting pita dan akan dipasangkan kalung dari pihak mempelai wanita. Setelah pemasangan kalung, rombongan pengantin laki-laki akan menyaksikan silat tari atau persembahan lain yang dikehendaki oleh pihak pengantin wanita. Setelah acara penyambutan selesai, rombongan pengantin laki-laki akan dipersilahkan untuk menuju Balerong (bagi laki-laki) dan dipersilahkan masuk ke dalam rumah mempelai wanita (bagi wanita).

Gambar 1. Contoh pelaksanaan pada saat penyambutan pengantin laki-laki



b. Pada Saat di Selasa/Tubie (Balerong Sari)

Selanjutnya pada tahapan tradisi Berbalas Pantun yang kedua dilakukan oleh kaum bapak di *selasa/tubie* (Balerong Sari). Setelah acara penyambutan pengantin laki-laki, maka rombongan pengantin (bagi laki-laki) akan dipersilahkan untuk menuju ke *Selasa/Tubie* (Balerong Sari). Untuk pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun itu sendiri dilakukan oleh Datuk Adat dari masing-masing pihak atau siapa saja yang mengetahui atau bisa dan paham dalam pelaksanaan tradisi tersebut dengan melalui serangkaian acara yang diselenggarakan oleh kaum laki-laki termasuk di dalamnya pembukaan tepak/tepak tandu.

Adapun bunyi pantun beserta balasannya yang biasa digunakan dalam tahapan kedua pada proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir adalah sebagai berikut :

a. Laki-laki:

Bungo anggrek si bungo melati
Tumbuh dokek jo buluh perindu
Uluo jawek akan dimulai
Bersalaman arek kito dahulu

Perempuan:

Bungo anggrek tampak lah indah
Bak momandang si putri rajo
Salam arek kito tampaklah sudah
Karang janji kito kinin basuo

b. Laki-laki:

Sorajok lai sogalang batang
Botindih silang si urek padi
Soroto tepak sirih jo pinang
Kami ko datang menopati janji

Perempuan:

Rajo lah tampak dari seberang
Lai berlabuh di negeri putri
Saroto tepak sirih jo pinang

- Kami menyelimpuh menanti janji
- c. Laki-laki:
Batang dodok lah di cacak kan
Walaupun batang ponoh baduri
Barang yang kami baik lah dilotakkan
Kalau kurang ko mano kan dicari
Perempuan:
Nan dokek datang munyopuik
Datang copek lai ko mari
Monyawek barang yang indocukuik
Berang adat nogori kami
- d. Laki-laki:
Daun sirih bukan karakok
Dimakan dengan gambie jo kapuo
Barang yang dijanji lah kami baik
Iko ti kami akan mo uluo
Perempuan:
Kalau iyo sirih bukan karakok
Kalau dimakan lai taraso kolek
Kalau barang yang dijanji nankalian baik
Kalau kalian uluo akan kami jawek
- e. Perempuan:
Batang nuduo kan babuah lobek
Batangnyo godang tidak boduri
Barang yang kalian uluo kami jawek
Kalau kurang mintak dicukupi
Laki-laki:
Burung elang tobang karimbo
Burung belibis pergi kelautan
Kalau kurang bulieh di pinto
Kalau bolobieh mari pulangkan
- f. Laki-laki:
Padi robah sodang babuah lai
Mako robah ditingkek burung balam
Kami sorahkan barang adat nogori
Tando sorah jawek lah salam
Perempuan:
Bapucuk mudo si bungo anggrek
Bungo nyo kombang di tongah malam
Kami terimo uluo jo jawek
Tando terimo jawek lah salam

Setelah pelaksanaan tradisi berbalas pantun tersebut selesai diselenggarakan maka kedua belah pihak akan bersalaman. Dalam tahapan tradisi berbalas pantun yang kedua ini bagi orang Melayu menyebutkan *uluo jawek sorah terimu*.

Gambar 2. Contoh pelaksanaan pada saat di rumah mempelai wanita



c. Pada Saat di Rumah Mempelai Wanita

Kemudian pada tahapan tradisi Berbalas Pantun yang ketiga dilakukan oleh kaum ibu di rumah mempelai wanita. Untuk pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun itu sendiri dilakukan oleh istri dari Datuk Adat (Bini Datuk) dari masing-masing pihak, baik itu pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai wanita atau siapa saja yang mengetahui, paham dan bisa untuk menyelenggarakan tradisi tersebut. Setelah masuk ke dalam rumah mempelai wanita, istri dari Datuk Adat dari pihak wanita akan memberikan tepak yang sebelumnya sudah disediakan untuk diberikan kepada pihak laki-laki, kemudian pihak laki-laki akan mencicipi hidangan (isi dari tepak) yang disediakan. Setelah itu, giliran pihak laki-laki untuk memberikan tepak miliknya pula yang sebelumnya sudah disediakan untuk diberikan kepada pihak mempelai wanita. Setelah masing-masing pihak sudah saling memberikan tepak yang disediakan maka pada saat itu lah tradisi Berbalas Pantun akan dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun yang ketiga ini diawali oleh pihak mempelai laki-laki. Tahapan tradisi Berbalas Pantun yang ketiga bertepatan dengan diadakannya tahapan tradisi Berbalas Pantun yang kedua yang dilakukan oleh kaum bapak di *selasa/tubie* (Balerong Sari).

Setelah menjalankan serangkaian adat, pengantin laki-laki dan perempuan akan melakukan tradisi *Kayie Balimau*, pada saat akan berangkat menuju tempat *Kayie Balimau* nya pengantin laki-laki dan pengantin wanita berdiri di depan rumah terlebih dahulu dengan dipayungi sambil menyaksikan rangkaian adat seperti tari piring, tari persembahan atau pertunjukan apa saja yang diinginkan oleh pihak keluarga pengantin. Kemudian pengantin wanita dan pengantin laki-laki akan menuju lokasi tempat akan diadakannya tradisi *Kayie Balimau*

tersebut. Lokasi diadakannya tradisi *Kayie Balimau* bagi pengantin laki-laki dan pengantin wanita berbeda.

Adapun bunyi pantun beserta balasannya yang biasa digunakan dalam tahapan ketiga pada proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir samadengan bunyi pantun pada tahapan yang kedua. Karena, pada tahapan yang kedua dan ketiga sama-sama melakukan *uluo jawek sorah terimu* yang membedakannya hanyalah yang melakukannya dan tempat dilakukannya. Jika pada tahapan keduadilakukan oleh pihak laki-laki maka tahapan ketiga dilakukan oleh pihak perempuan dan jika pada tahapan kedua dilakukan di *selasa/tubie* (Balerong Sari) maka pada tahapan ketiga dilakukan di rumah mempelai wanita.

Gambar 3. Contoh pelaksanaan pada saat di rumah mempelai wanita



d. Pada Saat di Depan Pintu Rumah

Setelah selesai melakukan tradisi *kayie balimau* tersebut, pengantin wanita akan terlebih dahulu masuk ke dalam rumah, kemudian akandipasangkan kain di depan pintu masuk rumah tersebut. Pada saat inilah tradisi Berbalas Pantun yang keempat akan dilaksanakan. Tradisi berbalas pantun pada tahapan yang keempat ini bagi orang Melayu biasa disebut dengan *Bukak Tabie*. Rombongan pengantin laki-laki menunggu di luar rumah. Dalam tahapan yang keempat ini pihak dari mempelai laki-laki lebih dulu menyapa dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada pihak mempelai wanita dan rombongan yang berada di rumah. Pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun yang keempat ini dilakukan oleh kaum ibu, yang biasanya dilakukan oleh *Bini Datuk* (istri dari Datuk Adat) atau siapa saja yang mengetahui serta paham tentang bagaimana pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun tersebut. Adapun bunyi pantun beserta balasannya yang biasa digunakan dalam tahapan keempat atau yang terakhir pada proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir adalah sebagai berikut :

a. Laki-laki:

Kain selendang pengikek baju
Rapekkan jari susun lah sembah
Wahai urang di sebaliek pintu
Kami ingin naik ke rumah

Perempuan:

Balai godang si rumah rajo
Rajo daratan itu gola nyo
Wahai urang suaru di lua
Siapo kalian nun sebonanyo

b. Laki-laki:

Kalau kalian jalan beduo
Langkah kaki nak nyo seirieng
Jangan kalian betanyo juo
Rajo sehari kinin ko datang
Perempuan:

Kalau tangan mengangkek sembah
Rapekkan dulu tangan dan jari
Kalau tuan nak nak ke rumah
Patuhi dulu adat nogori kami

c. Laki-laki:

Bunga melati indah sekali
Daun nyo rindang tumbuh di halaman
Bukan kami tak mau mematuhi adat nogori
Dimano kami salah tolong bonakan
Perempuan:

Kain panjang buat kebaya
Kebaya dalam sangatlah indah
Hutang jonjang hendak di baya

Ucapkan salam naik ke rumah

Setelah melaksanakan tradisi Berbalas Pantun yang keempat ini, pihak laki-laki akan melemparkan uang koin ke dalam rumah sebagai syarat dan ketentuan dari Tradisi Berbalas Pantun itu sendiri atau bagi orang Melayu biasa disebut dengan *Baya Hutang Jonjang*. Setelah itu barulah kain penutup pintu itu dibuka dan pihak pengantin laki-laki akan dipersilahkan masuk ke dalam rumah mempelai wanita dan duduk disampingnya di atas pelaminan.

Gambar 4. Contoh pelaksanaan pada saat di depan pintu rumah mempelai wanita



Setiap komponen dalam tradisi pasti memiliki maksud dan tujuan sebagaimana

komponen yang ada dalam sebuah tradisi tertentu termasuk tradisi Berbalas Pantun ini. Dalam tradisi Berbalas Pantun terdapat nilai-nilai budaya yang harus dijaga kelestariannya sehingga mendukung dalam sebuah kebudayaan dalam tradisi. Untuk memperkuat konsep tradisi ini dapat dikatakan bahwa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Rambah Hilir terdapat suatu tradisi yaitu tradisi Berbalas Pantun. Tradisi Berbalas Pantun pernikahan merupakan suatu tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu yang hakikatnya di dalam tunjuk ajar itu sudah terhimpun nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Berbalas Pantun pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir mempunyai nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan hingga saat sekarang ini yaitu nilai religius, budaya, dan norma-norma sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa proses yang dilakukan dalam tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu. Tradisi berbalas pantun ini sudah ada sejak adat Melayu itu sendiri ada dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang sudah peneliti sampaikan dalam pembahasan bahwa untuk pelaksanaan tradisi berbalas pantun tidak dilakukan oleh orang khusus, artinya siapapun boleh untuk melaksanakan tradisi berbalas pantun ini selama yang melakukan merupakan orang yang tau, paham, dan mengetahui proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun itu sendiri.

Tradisi berbalas pantun pada zaman dahulu dan zaman sekarang tentunya mempunyai sedikit perubahan yang mana dari segi bahasanya lebih diperindah dan mudah untuk dipahami. Sebagian masyarakat kurang berminat untuk melakukan tradisi berbalas pantun ini dikarenakan kurangnya minat dalam diri manusia itu sendiri untuk melakukan dan melestarikan tradisi yang ada. Selain itu, sebagian masyarakat yang mempunyai sedikit keinginan untuk melakukan tradisi tersebut tidak mempunyai akses ataupun catatan untuk menjalankan tradisi berbalas pantun tersebut. Untuk itu perlu dilakukan beberapa cara agar masyarakat merasa tertarik untuk melestarikan tradisi berbalas pantun tersebut, seperti kembali mengajak masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi yang ada, selain itu yang lebih tua atau yang lebih mengetahui tentang tradisi ini hendaknya membantu dan mengajarkan yang lebih muda agar dapat melaksanakan tradisi berbalas pantun tersebut yaitu bisa dengan memberikan catatan pantun yang bisa dibaca dan dipahami oleh generasi muda.

Sebagai generasi muda hendaknya mempunyai minat untuk melakukan setiap tradisi yang masih ada hingga sekarang, sehingga tradisi yang ada tersebut tidak hilang begitu saja, karena akan sangat disayangkan jika tradisi yang ada dan unik tersebut harus hilang dan tidak lagi dilestarikan. Sebagai generasi muda kita harus lebih berperan aktif dalam setiap kegiatan yang ada di dalam masyarakat yang termasuk di dalamnya yaitu untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun pada tahapan yang pertama ini mempunyai persamaan dengan penelitian Nur Aisyah Dewi (2022) dalam jurnal "Makna Simbolik Pantun Palang Pintu dalam Adat Pernikahan Suku Melayu Kabupaten Batu Bara". Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Nur Aisyah Dewi dengan penelitian ini yaitu jalan masuk ke rumah pengantin wanita sama-sama dihadang terlebih dahulu. Kemudian persamaan yang kedua yaitu sama-sama dilakukan tradisi Berbalas Pantun yang dilakukan oleh kedua belah pihak pengantin.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Nur Aisyah Dewi dengan penelitian ini

yaitu pada penelitian Nur Aisyah Dewi dinamakan dengan acara hampang batang/buluh sedangkan pada penelitian ini hanya dinamakan dengan acara penyambutan pengantin laki-laki saja. Kemudian persamaan yang kedua yaitu pada penelitian Nur Aisyah Dewi pengantin dihadang oleh dua orang pemuda yang memegang ujung kiri dan kanan dahan kelapa yang sudah dihiasi sedangkan pada penelitian ini pengantin laki-laki hanya dihadang oleh gerbang atau pintu masuk yang terbuat dari besi yang disediakan oleh yang menyiapkan pelaminan kemudian dihiasi dengan pita yang dibuat. Dalam proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun pada tahapan yang keempat ini mempunyai persamaan dengan penelitian Nur Aisyah Dewi (2022) dalam jurnal "Makna Simbolik Pantun Palang Pintu dalam Adat Pernikahan Suku Melayu Kabupaten Batu Bara". Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Nur Aisyah Dewi dengan penelitian ini yaitu pada saat pengantin laki-laki akan memasuki rumah, pintu rumah pengantin wanita sama-sama ditutup dengan kain. Kemudian persamaan yang kedua yaitu sebelum kain dibuka harus melakukan syarat yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Adapun perbedaan penelitian Nur Aisyah Dewi dengan penelitian ini yang pertama adalah dari segi namanya, dalam penelitian Nur Aisyah Dewi tradisi ini dinamakan pantun palang pintu atau acara hampang pintusedangkan dalam penelitian ini masyarakat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir dinamakan dengan *bukak tabie*. Perbedaan yang kedua adalah dalam penelitian Nur Aisyah Dewi kain penutup pintu dipegangkan oleh dua orang pria sedangkan dalam penelitian ini kain penutup pintu dipegangkan oleh dua orang wanita. Perbedaan yang ketiga yaitu dalam penelitian Nur Aisyah Dewi syarat yang harus dipenuhi yaitu jari tangan pengantin laki-laki harus terlihat berinai sedangkan dalam penelitian ini syaratnya yaitu pengantin laki-laki harus melemparkan uang koin sebagai *hutang jonjang*.

Selain itu, penelitian ini juga jugamempunyai persamaan dengan beberapa penelitian dibawah ini: Muhammad Ikhsan Rizky, Tumpal Simarmata (2017) dalam jurnal "Peran Tradisi berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura", Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama dengan metode kualitatif deskriptif dan keduanya meneliti tentang tradisi berbalas pantun didalam acara pernikahan. Namun juga terdapat perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan Muhammad Ikhsan Rizky dan Tumpal Simarmata ini lebih bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana peran tradisi berbalas pantun di dalam pesta perkawinan adat Melayu saja, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan tentang bagaimanaproses pelaksanaan tradisi berbalaspantun di dalam pernikahan adat Melayu.

Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya mengenai "Tradisi Berbalas Pantun dalam Pernikahan Adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir" maka secara umum dapat disimpulkan Tradisi Berbalas Pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir dilakukan melalui 4 (empat) tahapan. Tahapan pertama pada saat penyambutan pihak mempelai laki-laki, tahapan kedua pada saat mempelai laki-laki sudah berada diatas *selasa/tubie* (Balerong Sari) yang dilakukan oleh kaum bapak, tahapan ketiga pada saat rombongan mempelai laki-laki berada di rumah mempelai wanita yang dilakukan oleh kaum ibu), dan tahapan keempat pada saat mempelai laki-laki akan memasuki rumah mempelai wanita.

Daftar Pustaka

- Agung, Febrianto. 2019. "Proses Pelaksanaan Pemuatan dan Pengaturan Barang Ke dalam Container (Stuffing) PT. Rimo Transport Exressindo di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Karya Tulis". Program Studi D3Nautika:AMNI Perpustakaan Semarang
- Amar Chairil. 2016. "Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagaram". *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1.
- Aslan, Yunaldi Ari. 2020. "Budaya Berbalas Pantun dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas". *Jurnal Transformatif*. Vol. 2, No. 2.
- Dewi Nur Aisyah. 2022. "Makna Simbolik Pantun Palang Pintu dalam Adat Pernikahan Suku Melayu Kabupaten Batu Bara". Repository.umsu.id.
- Hafni Nurul. 2019. "Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara: Kajian Antroposastra". *Universitas Sumatera Utara*. Repository.usu.co.id.
- Istiqomah Anisa. 2022. "Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu". *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Repository.uin-suska.ac.id.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rizky M Ikhsan. 2015. "Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Lalang Kecamatan Tanjung Pura. Skripsi, UNIMED.
- Rofiq Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 02.
- Yani Fitri, Wuriyani Elly Prihasti, Harahap Rosmawaty. 2022. "Makna Simbolik Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Adat Melayu Langkat". *Journal of Educational and Language Research*. Vol. I, No. 10.